

**Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti**

p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641

<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil>**IDENTIFIKASI MAHASISWA *UNDERACHIEVER*
(STUDI KASUS PADA MAHASISWA SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA)****Kariamin Dalimunthe**Interdisciplinary Islamic Studys
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
goriamin321munthe@gmail.com**Histori artikel***Received:*
2 Januari 2020*Accepted:*
29 Maret 2020*Published:*
31 Maret 2020**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan faktor-faktor dan penyebab mahasiswa *underachiever* pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model pendekatan penelitian studi kasus. Adapun metode pengumpulan data dengan menggunakan wawancara semi-terstruktur, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah mahasiswa saintek UIN Sunan Kalijaga, yang terindikasi mengalami *underachiever*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab *underachiever* ini sangat kompleks mulai dari masalah keluarga, teman sebaya, psikologis, fasilitas kampus, kurangnya motivasi serta *game online*. Mahasiswa *underachiever* sejatinya adalah individu yang berbakat atau memiliki potensi lebih, namun mengalami permasalahan sehingga tidak bisa menunjukkan prestasinya dengan baik. Telah banyak penelitian-penelitian sebelumnya mengenai anak *underachiever* namun belum sepenuhnya memperjelas fenomena tersebut apalagi dikalangan mahasiswa, sehingga perlu dilakukan indentifikasi lebih lanjut. Identifikasi dilakukan untuk mengetahui penyebab permasalahan mereka, hasil ini diharapkan bisa dipakai oleh para pelaku dan mereka yang berkecimpung di dunia pendidikan dengan tujuan bisa mengoptimalkan potensi yang mereka miliki.

Kata-kata Kunci: indentifikasi, mahasiswa *underchiever*

Abstract. The purpose of this study is to describe, factors, and causes of underachievement of students in UIN Sunan Kalijaga science students, this study uses qualitative methods with a case study research model. As a method of collecting data using semi-structured interviews, observation and documentation. Scientific students indicated to reduce underachiever is the subject of this study, which is considered to show the cause of this underachiever is very complicated ranging from family problems, peers, psychological, campus facilities, is improving online game play. Underachiever students are actually individuals who are useful or have However, solving problems can't show their performance well. There have been many previous studies of underachiever children but have not fully clarified the phenomenon among students, so that further identification is needed. Identification here to find out the cause, these results are expected to be used by supporters and those with an interest in education with praise can optimize their potential.

Keywords: identified, underachiever students

Latar Belakang

Pendidikan merupakan unsur yang sangat penting. Pendidikan berperan dalam menyiapkan SDM bagi pembangunan bangsa dan negara melalui proses pembelajaran. Saat ini negara kita berada dalam level pendidikan yang belum memuaskan dibandingkan dengan negara tetangga Malaysia atau Singapura. Menurut data dari INSEAS, Indonesia masih jauh dari Malaysia yaitu ada di posisi ke 6 di asia tenggara. Maka untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas diperlukan pemahaman yang baik dan mendalam mengenai permasalahan para peserta didik.

Dalam sistem pendidikan ada proses memberi dan menerima, maka dalam kegiatan ini tidak dipungkiri akan mengalami berbagai permasalahan diantaranya adalah kesulitan belajar. Kesulitan ini salah satu yang perlu mendapat perhatian penting dari pihak sekolah maupun kampus, karena ini merupakan permasalahan yang paling penting diantara permasalahan yang lain, karena secara langsung akan membawa pengaruh negatif kepada individu itu sendiri baik dalam hal nilai akademik ataupun dalam kesehariannya (Nurati & Pramono, 2018).

Nilai akademik merupakan sebagian gambaran keberhasilan dalam menjalani proses pendidikan dan pembelajaran. Berbagai macam hasil yang didapatkan Mahasiswa ketika menjalani proses pendidikan, ada yang mendapatkan hasil yang sangat memuaskan, baik, serta kurang baik. Data Kementerian Riset, Teknologi dan Perguruan Tinggi (Kemenristekdikti) mengatakan total jumlah keseluruhan mahasiswa di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 8.043.480 orang, sementara yang *drop out* 245.810 atau sekitar 3% dari total keseluruhan (Kementerian Riset, Pendidikan Tinggi dan Teknologi, 2018). Hal ini membuktikan bahwa masih banyak mahasiswa yang mengalami permasalahan dalam perkuliahan.

Dalam proses pelaksanaan perkuliahan di kampus banyak yang memengaruhi supaya bisa dikatakan berhasil, mulai dari sistem perkuliahannya, fasilitas kampus, psikologis, tidak ketinggalan inteligensinya, dari berbagai faktor ini akan saling terkait anatara satu dengan yang lain (Naibaho, 2012). Inteligensi merupakan salah satu yang

paling berperan dalam pencapaian prestasi akademik mahasiswa, oleh sebab itu orang yang punya inteligensi yang baik biasanya akan memperoleh hasil belajar yang memuaskan, sebaliknya orang-orang yang punya inteligensi rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir, dan prestasi yang rendah (Djamarah dan Bahri, 2012).

Mahasiswa ketika di tes inteligensi memiliki kecerdasan yang sangat tinggi tapi ketika dilihat hasil belajarnya sangat rendah, ini sering terjadi karena terdapat problema yang kompleks yang membuat kemampuan yang dimiliki tidak dapat berkembang dan dipergunakan sebaik mungkin. Meminjam istilah Rochmat Wahab salah seorang pemerhati *underachiever* dari Universitas Negeri Yogyakarta mereka inilah yang disebut individu yang memiliki bakat tapi prestasi kurang atau bisa kita sebut dengan *underachiever*, yaitu mahasiswa yang memperoleh prestasi akademik di bawah standar tapi punya inteligensi yang sangat lumayan baik.

Davis & Rim (dalam Munandar, 2004) menjelaskan *underachiever* terjadi karena adanya kesenjangan intlegensi yang diindikasikan sebagai indeks IQ, Sedangkan Zive dalam menjelaskan bahwa *underachiever* itu merupakan anak yang punya IQ tinggi tapi punya prestasi rendah. Sedangkan Rohmat wahab menjelaskan bahwa *underachiever* merupakan seseorang yang prestasi akademiknya lebih rendah dari pada potensi IQ yang dimilikinya sehingga butuh bantuan untuk memfasilitasi supaya bisa mengoptimalkan potensinya (Wahab, 2005).

Underachievement muncul karena ketidaksesuaian antara prestasi akademik dan indeks kemampuan sebagaimana nyata dari tes intelegensi, kreativitas, atau dari data observasi, dimana tingkat prestasi akademiknya lebih rendah dari pada potensinya atau dulu waktu SMP-SMA punya prestasi baik, tapi setelah kuliah menurun drastis, biasanya mereka identik dengan anak nakal, bandel, kurang percaya diri dan stigma negatif lainnya (Dewi dan Trisnawati, 2017). *Underachiever* ini sendiri banyak dialami oleh orang yang notabene memiliki tingkat IQ diatas 120 (Munandar, 2004).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sutriningsih untuk mahasiswa dengan prestasi yang memuaskan, paling tidak telah dibuktikan bahwa mereka telah mampu untuk menggunakan potensi mereka secara optimal untuk berjuang, berkompetisi dan bertahan sehingga dapat membuktikan hasilnya melalui nilai yang dimaknai prestasi baik (Sutriningsih 2017, 152). Lalu bagaimana dengan mereka mahasiswa *underchiever*? Apakah mereka bisa kita katakan sebagai anak yang gagal? Apakah mereka bisa kita bantu? Apakah mereka bisa berubah dan lain-lain?

Dari pemaparan di atas penelitian ini terfokus kepada identifikasi *underchiever* kepada mahasiswa karena melihat dari penelitian terahulu itu masih berkuat pada anak-anak sampai remaja, belum ada yang secara spesifik membahas dengan mendetail dan baik khususnya di lingkungan mahasiswa. Signifikansi artikel ini dalam pengembangan keilmuan

diharapkan bisa menjadi dan tambahan referensi bagi praktisi dan akademisi pendidikan khususnya yang berhubungan langsung dengan mahasiswa. Maka berdasarkan hasil penelusuran penulis, salah satu jurusan yang banyak mengalami kasus *underachiever* adalah mahasiswa SAINTEK, karena mereka dituntut lebih supaya mahir dalam teori dan praktik di lapangan. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik mengkaji tentang *underachiever* khususnya dikalangan mahasiswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan model studi kasus. Penelitian ini dilakukan untuk memahami secara lebih baik dan mendalam tentang suatu kasus tertentu dengan menggunakan teori-teori yang sudah ada (Sugiyono 2014). Subjek penelitian ini adalah mahasiswa/mahasiswi SAINTEK (Sains dan Teknologi) yang terindikasi *underachiever*, serta memiliki prestasi belajar yang kurang baik.

Adapun Instrumen utama dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri. Sesuai dengan pernyataan Padgett, dimana ketika kita sebagai peneliti maka dia berfungsi sebagai instrumen dan berfungsi penuh dan terlibat aktif dalam penelitian itu sendiri. Teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu wawancara semi non terstruktur, dimana jenis wawancara ini termasuk dalam kategori wawancara mendalam (dimana pewawancara memungkinkan untuk diskusi dengan santai dengan yang diwawancarai) serta didukung dengan observasi partisipatif (Sugiyono 2014).

Dalam penelitian ini, wawancara merupakan metode pengumpulan data yang utama dalam pencarian data. Data diperoleh melalui wawancara berkaitan dengan karakteristik *underachiever* serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam menentukan objek penelitian dilakukan dengan menyebarkan angket dengan memanfaatkan *Google Form* kepada mahasiswa saintek mulai dari semester 2 sampai 8 untuk identifikasi pertama, setelah ditemukan objek yang diteliti baru dilakukan wawancara semi terstruktur dengan semaksimal mungkin.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pemetaan dan penelusuran peneliti maka peneliti mencoba menentukan informan yang pas untuk diwawancarai dengan memperhatikan efisiensi dan ketersediaan waktu. Dari hasil yang di dapatkan sekitar 65 orang populasi yang mengisi angket awal, ada sekitar 10% yang bisa dikategorikan anak *underachiever* merujuk kepada hasil IPK semester mereka sewaktu kuliah dan sewaktu di tingkat SD-SMA, karena menurut teori yang ada maka seseorang yang memiliki IQ di atas 120 tapi punya prestasi yang buruk maka itu sudah bisa dikategorikan kepada anak *underachiever*. Tapi di lapangan masih banyak mahasiswa yang belum pernah ikut tes inteligensi maka penulis mencoba membandingkan nilai antara

waktu sekolah dan kuliah. Hasil penelitian menguraikan tentang karakteristik ataupun identifikasi pada mahasiswa *underachiever* dan faktor-faktor yang menyebabkan mereka menjadi *underachiever*. Hasil ini dijelaskan berdasarkan pendapat informan yang dikutip langsung dan diinterpretasikan berdasarkan teori pendukung yang telah ada, tanpa mengurangi arti sesungguhnya dari apa yang diungkapkan oleh informan yang sudah dilakukan penulis beberapa hari belakangan ini.

Informan 1

Nama : AI
Jurusan : Pendidikan Fisika
Prestasi : Olimpiade Matematika tingkat kabupaten
Rangking di kelas saat sekolah : 1-5
IPK sekarang : 3,26
Type yang dialami : Pendiam, aktif di luar kampus, motivasi yang rendah serta cenderung pendiam.

Awal mula mengalami *underchiver*: mulai mengalami ini ketika sudah masuk semester 3, disini AI berkenalan dengan dunia organisasi yang ada di kampus, menurut penuturannya dia sangat menjiwai organisasi itu sehingga kadang mengabaikan tugas-tugas kampus dan lebih mementingkan tugas dari organisasi. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Wahab (2005) bahwa seseorang yang diidentifikasi dengan *underachiver* dia tidak akan bisa fokus ke beberapa bidang ketika dia menekuni satu bidang tertentu biasanya akan melupakan bidang yang lainnya. Hal senada juga disampaikan oleh Simanjuntak (2007) bahwa anak *underchiver* ini sangat sulit berkonstrasi. Karakteristik *underachiever* yang muncul pada diri AI adalah karakteristik yang cenderung agak pendiam (tertutup) dan mengakui memiliki motivasi diri yang rendah, maka demi menunjang ini dia berinisiatif mengikuti organisasi sehingga dengan begitu harapannya bisa memaksimalkan dirinya ke arah yang lebih baik lagi, karena menurutnya orang yang aktif di sebuah organisasi akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi, di samping itu dia juga takut mengalami kegagalan dimasa yang akan datang serta mempunyai target hidup yang rendah.

Sebagaimana dilontarkan putra anak *undrachiver* ini jarang bisa mempertahankan persahabatan sampai lama karena menurutnya mereka berfikir terlalu kritis sehingga apa yang menurutnya tidak punya manfaat baginya akan ditinggalkan, makanya ujung-ujungnya mereka cenderung pendiam, karena ketika melontarkan tanggapan takut salah dan menyakiti orang lain, mereka juga sangat baik dalam berimajinasi sehingga dengan imajinasi ini mereka bisa membuat target hidup yang baik dan ketika ini merasa tidak tercapai akan menganggap diri tidak kompeten (Putra, 2013). Selain itu, Rimm & Whitmore juga menjelaskan bahwa karakteristik utama *underachiever* yang paling sering muncul adalah motivasi diri yang rendah. Akibatnya seseorang yang memiliki konsep diri yang rendah tidak

percaya dengan kemampuan yang dimiliki akan mengganggu dia ketika tampil dimuka umum (Munandar, 2004).

Ketika berbicara mengenai tugas kuliah atau waktu belajar khusus AI mengatakan tidak mempunyai waktu belajar rutin akan tetapi ketika diskusi rutin pasti diikuti, Prayitno dan Amti (2012) mengatakan bahwa seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar akan menjadi penghambat dalam belajar. Selain itu Montgomery juga menyatakan bahwa seseorang yang mencapai prestasi kurang (*underachiever*) tidak termotivasi belajar sehingga meraih prestasi di bawah harapan dalam salah satu mata kuliah atau bidang studi, sebagian atau keseluruhan (Surozaq, 2014).

Informan 2

Nama	: WCA
Jurusan	: Pendidikan Fisika
Prestasi	: Debat paralel, lomba olimpiade IPA, cerdas cermat
Rangking di kelas saat sekolah	: 10 besar
IPK sekarang	: 3,18
Type yang dialami	: Lingkungan kos kurang mendukung, kecanduan game online, keluarga kurang mampu

WCA mulai menurun dalam prestasi ketika memasuki kelas satu SMA, dimana WCA sangat jauh dari rumah dan harus kos bersama kawan-kawan kelasnya yang berakibat pada terganggunya waktu belajar dan kurangnya pengawasan orang tua. Sewaktu SD sampai SMP prestasinya di sekolah sangat baik dan sering juara kelas, bahkan beliau pernah digelar ilmuwan berjalan, namun itu semua berubah ketika beliau jauh dari orang tuanya. Wahab mengemukakan memang dukungan keluarga, lingkungan sekitar serta teman sebaya sangat mempengaruhi seseorang (Wahab, 2005). Selanjutnya masalah yang dialami kecanduan game online merupakan hal yang sangat mempengaruhi generasi kita apalagi setelah berkembangnya teknologi 3G sampai 4G, sehingga ada istilah *nomophobia* (*no mobile phone*) dimana fenomena ini muncul awalnya untuk memudahkan manusia tapi malah berujung pada kecanduan dan ketergantungan, dimana penelitian terakhir rata-rata mahasiswa memakai handphone sampai 12 jam dalam satu hari. Hal ini membuktikan bahwa HP itu sendiri sudah sangat tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia itu sendiri (Aziz, 2019). Akibat ini maka banyak waktu yang terbuang sia-sia apalagi menurut penuturan WCA aktif bermain *game online*.

Keluarga merupakan sesuatu yang sangat mempengaruhi kehidupan seseorang apalagi anak *underachiever*, karena ketika tidak mendapat perhatian maka otomatis kehidupannya pun akan terganggu. Misalnya ketika orang tua menginginkan harapan yang terlampau tinggi bagi anaknya sehingga terjadi pertentangan antara keinginan anak dan orang tua itu sendiri. Pada kasus WCA ini faktor keluarga dikaitkan dengan kekurangan ekonomi dimana untuk biaya kuliahnya sehari-hari harus bekerja sampingan dan ngajar

privat dari rumah kerumah dan ini membuatnya terganggu karena waktu untuk belajar berkurang, ketika ada tugas pun tidak terlalu fokus karena sudah kelelahan.

Informan 3

Nama	: SNF
Jurusan	: Kimia
Prestasi	: Lomba pidato tingkat kabupaten, juara cerdas cermat
Rangking di kelas saat sekolah	: 10 besar dari SD-SMA
IPK sekarang	: 3,00
Type yang dialami	: Fasilitas kurang mendukung, tidak adanya dukungan keluarga, terpengaruh lingkungan

Awal mula mengalami *underchiver*. SNF merasa dia tidak merasa terindikasi *underchiever* tapi melihat dari hasil studinya mengatakan bahwa dia termasuk kategori *underchiever*. SNF mengaku fasilitas yang disediakan kampus untuk kegiatan praktikumnya masih kurang memadai ditambah pelajaran yang disampaikan baginya susah dimengerti. Fasilitas adalah penunjang pembelajaran yang sangat dibutuhkan mahasiswa ketika mahasiswa mendapatkan fasilitas yang baik pembelajaran yang didapatkanpun akan cenderung baik sebagaimana yang diungkapkan Whitmore ketika kurikulum dan penunjang faslitas tercukupi maka akan sangat membantu dalam menekan *underachiver* ini (Wahab, 2005).

Faktor penyebab lainnya yaitu pengaruh negatif dari pergaulan sehari-hari atau teman dekatnya, SNF mengaku kebanyakan kawan sepergaulannya memang orang-orang yang tidak terlalu memperhatikan masalah belajar, sehingga lambat laun dia terpengaruh dan mengikuti mereka apalagi kosnya sendiri tempat nongkrong mereka setiap saat, dan untuk memulai belajar itu sendiri sangat sulit. Hal senada juga diungkapkan oleh Runikasari yang mengemukakan bahwa ketika salah dalam memilih pergaulan apalagi usia remaja sampai dewasa awal akan sangat mudah seseorang itu jadi *underachiver*, ini muncul karena berbagai hal mulai dari ketakutan ditinggalkan kawan sepermainan, takut dibilang kurang pergaulan maka demi menutupi ini mereka akan meninggalkan tugas awal yakni belajar dan kuliah (Sari, 2008).

Informan 4.

Nama	: MBU
Jurusan	: Kimia
Prestasi	: -
Rangking di kelas saat sekolah	: 1-3
IPK sekarang	: 2,45
Type yang dialami	: Cenderung murung (beban psikologis), kurang perhatian orang-orang terdekat.

Awal mula mengalami *underachiver*: mulai mengalami ini ketika diakhir studi tingkat sekolah atas (MAN) ibunya meninggal, karena kebetulan dia paling dekat sama ibu dia sangat terpukul akan peristiwa itu, akibatnya kemauan belajarnya yang dulu baik cenderung menurun. Beban emosi yang berlebihan merupakan faktor utama yang menyebabkan MBU mengalami *underachiver*, ketika ibunya masih ada dia merupakan anak yang sangat berprestasi, tapi semenjak ibunya meninggal dia merasa terpukul yang berakibat pada hilangnya minat belajarnya. Menurut pengakuan dia kuliah di Yogyakarta ini pun tepatnya di UIN Sunan Kalijaga merupakan pilihan ayahnya sendiri, memang orangtuanya sudah hampir satu tahun meninggal tapi sosok yang menggantikan belum ada disinya. Di Yogyakarta sendiri dimasukkan oleh ayahnya di asrama dengan tujuan supaya dia punya banya teman dan ada kawan belajar yang baik. Ini sejalan dengan penjelasan Gredler prestasi yang buruk disebabkan oleh psikologis yang terganggu (Gredler, 2011). Maka ketika menemukan orang yang terindikasi *underachiver* bisa dilakukan beberapa hal dalam menghadapinya seperti membantu mereka dengan berbagai kondisi dan gaya belajarnya, serta memodifikasi cara mengajarnya jangan monoton dan memberikan pujian dan semangat yang membangun.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian studi kasus yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa dari semua objek yang diteliti yang teridentifikasi *underachiever* dengan Kebanyakan yang lebih dominan karena kurangnya kesadaran diri pada individu itu sendiri, terlalu fokus kepada permasalahan yang dialami. Adapun faktor permasalahan yang timbul yaitu kurangnya manajemen waktu (kedisiplinan, kurangnya dukungan dari keluarga dan teman sebaya, kurangnya motivasi, kecanduan game online mudah bosan dengan kegiatan yang monoton, fasilitas kampus kurang memadai, masih terbebani dengan permasalahan di masa lalu.

Berdasarkan hasil penelitian studi kasus yang dilakukan maka perlu beberapa hal yang direkomendasikan adalah. (1) Adanya kepedulian dan serta kepekaan bersama terhadap mereka yang terindikasi *underachiver* karena mereka merupakan aset bangsa yang sangat baik dan bagus di masa depan. (2) Bagi orang tua hendaknya membangun

komunikasi yang baik dengan mereka dan tanyakan apa hal mendasar yang mereka butuhkan. (3) Bagi peneliti lain yang ingin mengangkat isu yang sama diharapkan dapat melanjutkan penelitian dengan tema yang serupa dengan melibatkan lebih banyak lagi narasumber untuk memperoleh berbagai informasi mengenai *underachiever* yang dialami oleh mahasiswa, karena penulis sendiri masih terhalang dengan waktu dan menggali lebih mendalam dan bisa juga melakukan penelitian dengan ruang lingkup kampus yang berbeda-beda. (4) Bagi pemangku kepentingan atau yang terlibat dalam kehidupan mahasiswa sehari-hari mari kita bersama-sama peduli kepada mereka yang punya kelebihan ini dengan memberikan perhatian yang baik dan fasilitas yang memadai.

Daftar Pustaka

- Aziz, A. (2019). No mobile phone phobia dikalangan mahasiswa pascasarjana. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 6(1), 1–10
- Dewi, R. S., & Trisnawati, M. (2017). Identifikasi anak underachievement. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 1(2), 19–27
- Djamarah & Bahri, S. (2012). *Psikologi belajar* (6 ed.). Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Gredler, M.E. (2011). *Learning and instruction teori dan aplikasi. edisi keenam*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Kementerian Riset, Pendidikan Tinggi dan Teknologi. (2018). *Statistik pendidikan tinggi*. laporan presentasi. Diambil dari <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjB3Ze68pnmAhuAeysKHahKDFaQFjABegQIARAC&url=https%3A%2F%2Fpddikti.ristekdikti.go.id%2Fasset%2Fdata%2Fpublikasi%2FStatistik%2520Pendidikan%2520Tinggi%2520Indonesia%25202018.pdf&usq=AOvVaw3OVClr2n5Mk3rxtmAh1rur>
- Marsudi, M.S. (2018). *Penerapan konseling realita bagi siswa underachiever di SMK Muhammadiyah 1 Prambanan*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Diterima melalui <http://digilib.uin-suka.ac.id/31185/>
- Munandar, U. (2004). *Pengembangan kreatifitas anak berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta. Jakarta: Rineka Cipta.
- Naibaho, H. (2012). Pengaruh lingkungan kampus terhadap motivasi belajar mahasiswa (studi kasus Universitas Pelita Harapan Surabaya). *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 5(1), 22–26.
- Nurati, D. E., & Pramono, J. (2018). Meningkatkan SDM masyarakat melalui pelatihan pamyawara di pawiyatan mangesti budoyo dan pawiyatan manunggal makarti mulyo desa makam haji kartasura sukoharjo. *E-DIMAS*, 9(1)
- Prayitno, & Amti, E. (2012). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putra, S.R. (2013). *Panduan pendidikan berbasis bakat siswa*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sari, R. (2008). Lembaga psikologi terapan. Depok: Universitas Indonesia.
- Simanjuntak, J. (2007). *Mendidik sesuai zaman dan kemampuannya*. Tangerang: LK3.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, S.S. (2014). *Karakteristik kepribadian siswa underachiever dan implikasinya bagi bimbingan dan konseling. studi deskriptif terhadap siswa underachiever kelas XI*

- SMAN 18 Bandung Tahun Ajaran 2013-2014. Universitas Pendidikan Indonesia. Diterima melalui <http://repository.upi.edu/14646/>
- Surozaq, E. A. (2014). *Penerapan konseling kelompok realita untuk meningkatkan motivasi belajar siswa berprestasi kurang (underachiever)*. 9. Diterima melalui <https://docplayer.info/117106-Penerapan-konseling-kelompok-realita-untuk-meningkatkan-motivasi-belajar-siswa-berprestasi-kurang-underachiever-eko-abdul-surozaq-1.html>
- Sutriningsih, N. (2017). Penyebab siswa underachiever dalam pembelajaran matematika. *JURNAL e-DuMath*, 3(2)
- Syam, M., Mahmud, A., & Pandang, A. (2019). *Analisis perilaku underachiever dan implikasinya terhadap bimbingan dan konseling (studi kasus pada siswa SMP Negeri 8 di Makassar)*. Diterima melalui <http://eprints.unm.ac.id/13129/>
- Utaminingsih. (2016). *Layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi siswa underachiever di MTS Negeri Yogyakarta 1 tahun 2016*. UIN Sunan Kalijaga. Diterima melalui <http://digilib.uin-suka.ac.id/21358/>
- Wahab, R. (2005). *Anak berbakat berprestasi kurang (the underachieving gifted) dan strategi penanganannya*. Yogyakarta: PT.Rineka Cipta